

PERUBAHAN SOSIAL TRADISI HARI OBOR PATTIMURA DI NEGERI TUHAHA DAN SIRI-SORI AMALATU, KECAMATAN SAPARUA TIMUR, KABUPATEN MALUKU TENGAH (DALAM PERIODE 2020-2022)

Ari Fisal Wailissa^{1*}, Aholiab Watloly², Fransina Matakena³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: * dsalmanu@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial pada tradisi hari obor Pattimura sudah berlangsung sejak tahun 1979. Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh adanya konflik antara masyarakat Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu, yang terjadi pada tahun 1978. Tidak berhenti sampai di situ konflik yang terjadi pada tahun 1999 di Ambon, konflik antara Negeri Batu Mera dan Soya di tahun 2012 pemerintah dalam hal ini mengambil alih untuk mengubah bentuk dari tradisi tersebut sehingga membawa pengaruh yang cukup besar. Di tahun 2020, akibat dari pandemic covid-19, keputusan dari Pemerintah dan para Raja se-Saparua maka pada tahun 2020 tradisi hari obor Pattimura tidak dilakukan. Pada tahun 2021 dan 2022, tradisi hari obor Pattimura mengalami perubahan pada lokasi pembuatan adat api obor, lokasi alur pengarakan api obor, lokasi pembakaran api obor, dan peran masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu sebagai anak adat dalam tradisi hari obor Pattimura. Yang disebabkan oleh adanya covid, konflik, difusi/penyebaran paham-paham baru, dan kehendak dari Pemerintah. Akibat dari perubahan ini dalam tradisi ini nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mulai merosot yang memberikan dampak buruk pada hubungan sosial masyarakat Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu.

Kata Kunci: Tradisi, Sosial, Perubahan, Dampak

Abstract

Social changes in the Pattimura torch day tradition have been going on since 1979. The changes that occurred were caused by the conflict between the people of Tuhaha and Siri-sori Amalatu Village, which occurred in 1978. It does not stop there the conflict that occurred in 1999 in Ambon, the conflict between Batu Mera and Soya in 2012 the government in this case took over to change the form of the tradition so that it brought considerable influence. In 2020, due to the COVID-19 pandemic, a decision from the Government and Kings throughout Saparua, in 2020 the Pattimura torch day tradition was not carried out. In 2021 and 2022, Pattimura's torch day has changed to the location of the torch fire custom, the location of the torch fire cultivation channel, the location of the torch fire burning, and the role of the people of Siri-sori Amalatu Village as traditional children in the Pattimura torch day tradition. Which is caused by covid, conflict, diffusion/spread of new understandings, and the will of the Government. As a result of this change in this tradition, the values contained in the tradition began to deteriorate which had a negative impact on the social relations of the people of Tuhaha and Siri-sori Amalatu Village.

Keywords: Tradition, Change, Social, Impact

PENDAHULUAN.

Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk Tuhan, dibekali akal-budi untuk memenuhi kebutuhannya. Kelebihan manusia terletak pada akal-budi tersebut, yakni sebagai potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Akal merupakan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya. Budi merupakan bagian dari kata hati, berupa paduan akal dan perasaan, yang dapat membedakan antara baik dan buruk sesuatu. Dengan berbekal akal-budi tersebut manusia memiliki tujuh kemampuan yang berfungsi untuk; menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbaiki, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya (Herimanto dan Winarno, 2009). Ketujuh kemampuan

tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan.

Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Kingsley Davis (Soerjono Soekanto, 2000) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Adapun menurut PB Horton dan CL Hunt (1992), hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial budaya. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah perubahan sosial dan perubahan budaya, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu diperhatikan.

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki beragam kebudayaan maka dari itu masyarakatnya tergolong sebagai masyarakat heterogen, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kepercayaan dan kebudayaan yang menjadi identitas antara satu suku dengan suku yang lain atau daerah satu dengan daerah yang lain. Adat istiadat adalah bagian yang berasal dari budaya suatu daerah atau suku. Adat istiadat

mencakup norma, nilai, aturan, dan tradisi yang seringkali di lakukan oleh suatu kelompok masyarakat.

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata "*traditium*," yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Riadi, 2020).

Pada masyarakat Maluku ada sebuah tradisi yang selalu dilakukan setiap tahun tepatnya pada tanggal 15 Mei. Kebudayaan tersebut merupakan suatu prosesi adat dan kebangsaan dalam memperingati perjuangan Kapitan'e Pattimura dan pasukan dalam perjuangannya mengusir dan membebaskan Rakyat Maluku dari cengkaman penjajah (Belanda).

Dalam sejarahnya, Kapitan'e Pattimura yang bernama asli Thomas Matulesy adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan Pattimura pada tanggal 15 Mei berhasil memukul mundur pasukan Belanda dari Benteng Duurstede yang berada di Saparua dari tangan

perjalanan. Nanun tak lama dari itu tepatnya pada tanggal 20 Mei Belanda melakukan serangan balasan dan berhasil menangkap Thomas Matulesy. Pada tanggal 16 Desember 1817 Thomas dijatuhi hukuman gantung, proses hukuman dilakukan di Benteng New Victoria Ambon. Sebelum kematiannya Thomas berkata "*Selamat Jalan Tuan-Tuan, Beta Akan Mati Tetapi Akan Bangkit Pattimura-Pattimura Muda Yang Akan Meneruskan Beta Punya Perjuangan.*" Dari sejarah ini lah yang menjadi tradisi hari obor Pattimura diangkat atau dibentuk.

Prosesi tradisi obor Pattimura ini diawali dengan musyawarah pada Upu Latu (Raja), kemudian di lanjutkan dengan pembuatan api obor secara alami di puncak Gunung Saniri di Pulau Saparua. Gunung Saniri adalah salah satu tempat bersejarah yang ada di Pulau Saparua, awal dari perang rakyat Maluku melawan Belanda tahun 1817. Dijelaskan dalam sejarahnya, Gunung Saniri merupakan tempat berkumpul para Upu Latu atau Raja-raja dan pada Kapitan'e serta para Pejuang kemerdekaan. Mereka melakukan Rapat Saniri (musyawarah) untuk menyusun strategi penyerangan kepada Belanda yang ada di Pulau Saparua. Setelah pembuatan api obor, pasukan dari beberapa Negeri akan mengarakkan api obor Pattimura

dengan cara estapet sampai ke pulau Ambon, pada tempat pembakaran obor Pattimura (Tempat eksekusi Kapita'e Pattimura).

Namun seiring berkembangnya zaman prosesi tradisi hari obor Pattimura telah mengalami beberapa perubahan, antara lain; (1) Presepsi masyarakat, (2) Lokasi pembuatan adat api obor Pattimura, (3) Lokasi pengarakan api obor Pattimura, (4) Peran actor dalam tradisi hari obor Pattimura. Salah satu penyebab terjadinya perubahan pada tradisi hari obor Pattimura adalah pertentangan masyarakat (konflik) yang pernah terjadi antara dua Negeri, yakni Negeri Tuhaha dan Negeri Siri-sori Amalatu pada tahun 1978. Konflik yang terjadi dikarenakan mengklaim atas kepemilikan lahan yang menjadi tempat dimana pengosokan unar (api obor) atau pengambilan api obor Pattimura (Gunung Saniri). Kemudian dari peristiwa itu lokasi pengambilan api obor di pindahkan ke Gunung Saniri II yang berada satu kawasan dengan Saniri I atau tempat awal. Pada decade tersebut juga, tepatnya tahun 1979 tempat pembuatan atau pengambilan api di pindahkan di depan kantor Kecamatan Saparua dengan alasan konflik. Tercatat juga pada tahun 1999, akibat dari konflik antara masyarakat di Ambon (kerusakan Ambon), tahun 2012 juga terjadi konflik

antara Negeri Batu Merah dan Soya yang memberi dampak yang cukup serius pada tradisi hari obor Pattimura, dampaknya ialah tidak diadakannya pengiringan obor (lari estafet) dari tempat pengambilan yakni Gunung Saniri yang berada di pulau Saparua ke tempat pembakaran obor Pattimura yang berada di pulau Ambon. Perubahan pada tradisi hari obor Pattimura tidak berakhir di situ saja perubahan pada tradisi ini juga terjadi pada tahun 2020 sampai 2022. Akibat dari dampak Covid-19 yang juga mempengaruhi aspek sosial budaya masyarakat seperti pada tradisi hari obor Pattimura.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian artia laku ujaran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyagkut pengungkapan perasaan). (Mursal Esten, 1999:22).

Sehingga apabila tradisi yang ada pada sebuah komunitas ini mengalami kemerosotan atau perubahan maka dampak dari perubahan akan mempengaruhi setiap sel-sel yang ada pada sistem nilai budaya masyarakat setempat.

METODE.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan temuan penelitian utuh dengan menggunakan dasar-dasar teori yang ada. Metode penelitian menurut Creswell (1994) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan penelitian dengan informan dilapangan atau data-data yang ditemukan sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena (John W. Creswell, 2010:83).

Penelitian ini dilakukan di Negeri Tuhaha dan Negeri Siri-sori Amalatu dengan cara mewawancarai beberapa informan yang menjadi subjek dari penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) wawancara tidak hanya dilakukan dalam satu dua kali melainkan dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan.

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka kepada informan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Perubahan Sosial Perubahan Sosial Tradisi Hari Obor Pattimura.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Tuhaha adalah salah satu dari 10 negeri yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Saparua Timur, Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Sebelumnya negeri ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Saparua hingga pada tahun 2015 Saparua Timur dimekarkan menjadi kecamatan sendiri berdasarkan Perda Maluku Tengah Nomor 11 Tahun 2015.

Tuhaha tergolong sebagai negeri pesisir dan terletak di jazirah bagian utara Pulau Saparua yang terkenal dengan nama Hatawano bersama dengan Kampong Mahu, Ihamahu, Iha, Nolloth, dan Itawaka. Tuhaha sendiri merupakan ibu kota dari Kecamatan Saparua Timur, Maluku Tengah.

Secara geografis Negeri Tuhaha memiliki luas wilayah seluas 13.30 km²

yang berbatasan dengan beberapa negeri yakni sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Negeri Administratif Mahu. Sebelah timur berbatasan dengan petuanan Negeri Itawaka, Ihamahu, dan Ullath. Sebelah selatan berbatasan dengan petuanan Negeri Sirisori Islam dan Sirisori Amalatu. Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Tuhaha dan petuanan Negeri Saparua

Secara astronomis Negeri Tuhaha terletak antara 3o 32' 00" sampai 3o 34' 00" Lintang Selatan dan 128o 40' 30" Bujur Timur. Secara demografi negeri Tuhaha tercatat memiliki jumlah masyarakat sebanyak 2245 jiwa. Berikut rincian data demografi negeri Siri-sori Amalatu: Jumlah penduduk negeri Tuhaha sebanyak 2.245 jiwa dapat dirinci berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1128 jiwa dan perempuan sebanyak 1117.

Sedangkan negeri Siri-sori Amalatu, dikenal pula sebagai Siri-sori Sarane, dan Siri-sori Kristen adalah salah satu dari 10 negeri yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Saparua Timur, Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Sebelumnya negeri ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Saparua hingga pada tahun 2015 Saparua Timur dimekarkan menjadi kecamatan sendiri berdasarkan Perda Maluku Tengah Nomor 11 Tahun 2015.

Negeri Siri-sori Amalatu tergolong negeri pesisir dan terletak di Jazirah Tenggara Pulau Saparua bersama dengan Siri-sori Islam, Ullath, dan Ouw, Saparua Timur, Maluku Tengah. Selain wilayah negeri induk, Sirisori Amalatu memiliki sebuah dusun atau kampung yang bernama Pia.

Secara geografis Negeri Siri-sori Amalatu memiliki luas wilayah seluas 26.250 Ha, yang berbatasan Sebelah utara dengan Selat Seram, sebelah Timur dengan negeri Ouw, sebelah Selatan dengan Laut Banda, sebelah Barat dengan negeri Tiouw, dan Kulur. Kondisi demografi negeri Siri-sori Amalatu tercatat memiliki jumlah masyarakat sebanyak 1897 jiwa terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 903 jiwa dan perempuan sebanyak 967 jiwa.

Kelahiran Tradisi Hari Obor Pattimura.

Tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang dan leleh menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Di dalam buku "*Perubahan Sosial*" Piotr Sztompka, (2004) menjelaskan bahwa tradisi dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai

kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya bagi kehidupan masyarakat. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda materiel dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Seperti halnya tahapan kelahiran tradisi hari obor Pattimura. Tradisi hari obor Pattimura tercipta berasaskan falsafah hidup orang Maluku yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat yang merupakan kebudayaan tertua yang telah lama dianut oleh masyarakat. Adat-istiadat orang Maluku pada porsinya memiliki batasan indrawi (unsur adikodrati atau super natural), karena ke-abstrakan dari bentuk adat itu sehingga menjadi sangat sulit untuk di terjemahkan. Dalam perkembangannya, pemikiran manusia yang sudah berkembang

mampu untuk menerjemahkan nilai-nilai yang ada pada adat-istiadat. prinsip dasar yang tata kehidupan orang Maluku terletak pada symbol identitas yakni "*Kain Berang Merah*" yang diikat di kepala masyarakat adat Maluku. Berang memiliki makna yakni; satu kesatuan masyarakat Maluku, semangat dan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran.

Seiring berkembangnya zaman masyarakat mulai memadukan adat-istiadat yang merupakan kebudayaan ideasional (*ideational cultural*) dengan rasionalitas kondisi social yang kemudian membentuk sebuah kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) dengan tujuan membentuk masyarakat yang ideal.

Kelahiran tradisi hari obor Pattimura yaitu melalui mekanisme kemunculan diharapkan oleh dapat menyatukan dan menjaga kesatuan serta membangun semangat para generasi penerus. Karena sesuatu alasan, individu atau kelompok tertentu yang mewarisi jejak historis perjuangan pasukan Pattimura mulai membentuk sebuah tradisi yang diharapkan dapat menyatukan dan menjaga kesatuan serta membangun semangat para generasi muda Maluku. Dalam pembentukannya, tradisi merupakan kumpulan fragmen-fragmen atau bagian-bagian yang tersusun dan membentuk sebuah tindakan berpola.

Tradisi hari obor Pattimura terbentuk dari jejak histori perjuangan pasukan Pattimura untuk mengusir penjajah (Belanda) dari tanah Maluku. Berikut merupakan susunan dari tradisi hari obor Pattimura:

Pertama, untuk mengenang perjuangan pasukan Pattimura ini dilambangkan dengan tiga buah api obor, obor yang pertama atau obor inti merupakan obor Pattimura dan dua obor lainnya merupakan symbol dari semangat para kapitan dan rakyat Maluku yang pada saat itu berjuang bersama-sama melawan penjajah (Belanda). Dalam bentuk sederhananya tradisi hari obor Pattimura di simbolkan melalui api obor yang memiliki makna semangat.

Kedua, Tradisi ini dimulai dengan musyawarah para Pimpinan Negeri atau Raja-raja se-Saparua untuk membahas jalannya prosesi hari obor Pattimura, musyawarah atau rapat Raja-raja ini berlangsung seminggu sebelum dilangsungkannya tradisi pada tanggal 14 Mei. Isi dari rapat para raja itu juga akan memutuskan Raja dari Negeri mana yang akan membawa obor, Tua Adat (Tokoh Adat) mana yang akan menjalankan adat serta menyalakan api, dan Tokoh Agama dari Negeri mana yang akan berdoa pada saat tradisi ini berlangsung. Jika ditelaah dalam sejarah perjuangan pasukan

Pattimura melawan Belanda, musyawarah yang di lakukan para raja se-pulau Saparua untuk menentukan jalannya prosesi tradisi hari obor Pattimura ini melambangkan musyawarah yang pernah dilakukan oleh para *Kapitan* sebelum melakukan penyerangan kepada penjajah (Belanda). Pada bagian ini Musyawarah para raja melambangkan persatuan antar Negeri-negeri.

Ketiga, Dalam sejarahnya tanggal 14 Mei merupakan peristiwa penyerangan pertama kali pasukan Pattimura dari Gunung Saniri ke pantai Wasisil yang berada di wilayah Saparua. Pada tradisi hari obor Pattimura tanggal 14 Mei menjadi hari pembuatan adat api obor secara alami di Gunung Saniri oleh tetua negeri (kepala adat), pembuatan api ini juga di tentukan dalam sebuah musyawarah yang di lakukan seminggu sebelum tanggal 14. Setelah api dinyalakan secara alami di gunung Saniri kemudian api tersebut diarak atau dibawa oleh Raja dan pasukan Cakalele yang ditentukan menuju ke Negeri Saparua. Dari Negeri Saparua, pasukan Cakalele dari Negeri Saparua membawa ke Baileo (Rumah Adat) Negeri Saparua kemudian diarak lagi ke Pantai Waisisil untuk di semayamkan.

Keempat, Paginya tepatnya tanggal 15 Mei api obor diarak lagi menuju Baileo

Negeri Saparua dan diarak lagi menuju lapangan yang berada di samping Benteng Duurstede Saparua untuk melakukan upacara. Setelah upacara selesai obor Pattimura diarak lagi menuju Negeri Haria ke rumah tua Thomas Matulesy, sampai di situ juga dilakukan upacara pelepasan. Setelah upacara pelepasan selesai maka obor itu akan di bawa ke Negeri Tulehu yang berada di Pulau Ambon. Setelah sampai di Negeri Tulehu, pembawaan api ke tempat pembakaran obor dibawa secara estafet yang di wakili oleh pemuda dari Negeri-negeri yang berada pada jalur menuju ke Kota Ambon (Pattimura Park) yang menjadi tempat penyalan obor inti Pattimura. Pada bagian ini Pembawaan api obor yang melambangkan solidaritas antar masyarakat Maluku. Jika ditelaah dalam sejarah, tanggal 15 Mei merupakan hari kedua perlawanan pasukan Pattimura kepada colonial Belanda yang berada di Benteng Duurstede. Hasil dari pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan Pattimura dan merebut Benteng Duurdtede dari tangan Belanda, pasukan Pattimura juga berhasil membunuh seorang Pimpinan Belanda. Tak lama dari itu Belanda kembali menyerang Pasukan Pattimura yang berada di benteng Duurstede. Dari pertempuran itu Thomas Matulesy atau kapitan (Pattimura) berhasil di tangkap dan dibawa

ke Benteng New Victoria yang berada di Pulau Ambon untuk di eksekusi.

Pada tradisi hari obor Pattimura terdapat dua aspek yang bernilai dalamnya, yaitu; aspek materiel dan aspek gagasan. Tradisi hari obor Pattimura jika dilihat dalam aspek materiel makan api obor dan tempat-tempat bersejarah (Gunung Saniri, Pantai Waisisil, Benteng Duurstede dan lain-lain) merupakan aspek materiel dari tradisi. Dan jika dilihat dari aspek gagasan tradisi obor Pattimura mengandung keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus bagi masyarakat. Maka dari itu tradisi yang ada pada masyarakat merupakan sebuah sistem budaya yang menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (adat).

Tradisi mengajarkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi

suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sama halnya seperti tradisi hari obor Pattimura yang mengandung nilai-nilai budaya yang mengatur tentang moral, etika, kekerabatan, solidaritas, rasa social, adan lain-lain.

Dalam buku "*Perubahan Sosial*" Shil menegaskan bahwa: "*Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka*" (Shils, 1981:322 dalam buku Piotr Sztompka, 2007:74). Shil juga menjelaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain: Pertama, Dalam bahasa Klise diyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan. Kedua, Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa

dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian" meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya. Ketiga, Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Keempat, Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Dari sini dapat kita lihat bahwa tradisi hari obor Pattimura juga mengandung aspek gagasan yang cukup penting bagi kehidupan social masyarakat.

Tradisi hari obor Pattimura juga memiliki fungsi bagi kehidupan social antar masyarakat, Pertama, Tradisi hari obor Pattimura menyediakan fragmen warisan historis yang bermanfaat. Seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan

dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Kedua, Tradisi hari obor Pattimura berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa dan untuk menjaga kesatuan antar Negeri serta solidaritas antar masyarakat. Ketiga, Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang mengikat. Keempat, Serta membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran dari benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dan membentuk atau mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting dari tradisi juga sebagai bentuk penghormatan. Sebagai catatan penting, sebenarnya fungsi utama dari dibentuknya tradisi hari obor Pattimura adalah untuk menyatukan Bangsa Maluku dalam satu ikatan semangat dalam membangun Negeri ini.

Kehancuran Tradisi Atau Perubahan Pada Tradisi Hari Obor Pattimura.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda materiel dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa

lalu. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Seperti yang telah dijelaskan bahwa tradisi mengandung aspek materiel dan gagasan, ketika salah satu bagian dari fragment ini diabaikan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa akibat dari perkembangan zaman masyarakat mulai berorientasi ke masa depan sehingga masyarakat perlahan-lahan mulai mengabaikan nilai-nilai yang ada pada adat-istiadat sehingga pondasi dari tradisi hari obor Pattimura ini mulai merosot. Hal ini ditandai dengan sering terjadi konflik antar masyarakat.

Pada tradisi hari obor Pattimura terdapat dua aspek yang menjadi penyebab terjadinya perubahan (kehancuran tradisi) yakni Konflik dalam masyarakat dan penyebab yang berasal dari lingkungan fisik di sekitar manusia (pandemic covid-19)

Akibat dari hal itu tradisi ini mengalami perubahan yang besar, kenapa demikian karena dari perubahan ini membawa pengaruh kepada masyarakat. perubahan yang terjadi juga tergolong perubahan dalam jangka waktu cepat

(revolusi), hal ini dikarenakan adanya kehendak-kehendak tertentu yang menyongsong terciptanya perubahan. Kehendak tertentu itu adalah Raja-raja dan Pemerintah (*Agent Of Change*). Perubahan yang dihendaki ini tercipta dikarenakan adanya tekanan yang mengharuskan terjadinya perubahan. Berikut merupakan perubahan dari prosesi tradisi hari obor Pattimura 1). Perpindahan lokasi pembuatan adat api obor dari Gunung Saniri 1 ke Gunung Saniri 2 pada tahun 1979, hal ini diakibatkan oleh konflik antar masyarakat Negeri Tuhaha dan masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu pada tahun 1978. 2). Berubahan pada lokasi akhir pengarakan obor yang awalnya berada di Pulau Ambon (tempat dikesekusnya Thomas) sekarang telah diubah dan belokasi di lapangan upacara Saparua, hal ini disebabkan konflik yang terjadi dalam masyarakat Maluku pada tahun 1999 dan 2012. 3). Akibat dari pandemic covid-19 sehingga prosesi tidak dilakukan pada tahun 2020. Perpindahan lokasi pembuatan adat api obor, pengarakan api obor, dan pembakaran obor pada tahun 2021 dan 2022. Hal ini terjadi akibat dari masi adanya pandemik dan konflik dalam masyarakat.

Perubahan Sosial Budaya Tradisi Hari Obor Pattimura Di Negeri Tuhaha dan Negeri Siri-sori Amalatu.

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.

Tradisi hari obor Pattimura yang merupakan kebudayaan hasil karya dari akal budi manusia juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan pada tradisi hari obor Pattimura dikarenakan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Setelah berakhirnya perang Pattimura dan selesainya fase kolonial yang menjajah Indonesia, tepatnya tahun pada tahun 1960-an para sesepu mulai menyusun sebuah konsep persatuan dalam bentuk sebuah tradisi, dalam artian untuk menyatukan semangat perjuangan yang dulu pernah berkiprah di dalam jiwa raga orang Maluku. Tradisi ini diadakan bukan tanpa alasan, sebab dari kebijaksanaan para Sesepuh yang telah memperhitungkan masa depan yang akan datang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi factor yang diperhitungkan oleh para Sesepuh.

Maka dari itu lewat adanya tradisi ini diharapkan dapat memelihara adat-istiadat atau falsafah hidup yang di bentuk dari semangat perjuangan untuk menyatukan bangsa Maluku dalam satu arah yang sama yaitu menyongsong memajukan Maluku. Namun seiring berkembangnya zaman tradisi ini mengalami dinamika perubahan yang cukup berpengaruh pada kehidupan social masyarakat yang menganutnya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Kingsley Davis, PB Horton dan CL Hunt bahwa perubahan pada kebudayaan manusia atau masyarakat merupakan bagian dari perubahan social, karena kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial.

Pada tahapan perkembangannya tradisi hari obor Pattimura yang merupakan kebudayaan masyarakat Maluku telah mengalami perubahan dari masa ke masa yang disebabkan oleh Konflik dalam masyarakat. Hal ini disebabkan Karena adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat, seperti perbedaan ciri-ciri fisik, kepentingan, pendapat, status sosial, konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok, antara individu dengan kelompok.

Perbedaan kepentingan yang terjadi pada masyarakat Negeri Tuhaha dan

masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu, dalam hal ini adalah perubutan hak kepemilikan wilayah Gunung Saniri (Gunung Saniri merupakan tempat pembuatan adat api obor Pattimura). Dari perebutan hak ulayat kepemilikan Gunung Saniri meyebabkan konflik antar masyarakat Negeri Tuhaha dan masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu pada tahun 1978. Akibatnya pada tahun 1979 terjadi perpindahan pada lokasi awal pembuatan adat api obor Pattimura. Dari konflik ini juga hubungan social antar masyarakat dua Negeri ini menjadi tidak harmonis, hal ini ditandai dengan sering terjadinya konflik antara masyarakat Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu. Melihat bagitu luasnya pembahasan perubahan social tradisi hari obor Pattimura ini. Penulis akan memfokuskan pada tahun yang ditentukan saja, yakni 2020 sampai pada tahun 2022 di Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu.

Dari data yang diperoleh di lapangan, pada tahun 2020 hari obor Pattimura mengalami perubahan yang disebabkan oleh Sebab-sebab yang Berasal dari Lingkungan Fisik yang ada di Sekitar Manusia, yakni pandemic covid-19. Tak dapat dipungkiri bahwa pandemic covid-19 memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan social budaya masyarakat. Akibat masalah pandemic ini para raja dan

pemerintah kabupaten sepakat agar tradisi ini tidak dilakukan dulu karena dapat membahayakan masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesnya. Masalah ini dapat dimaklumi karena keputusan itu bertujuan untuk keselamatan masyarakat, namun hal ini hanya bersifat sementara. Tahun 2021 dan 2022 tradisi hari obor Pattimura kembali dilangsungkan akan tetapi ada beberapa aspek tradisi yang berubah, salah satunya adalah lokasi pembuatan api obor yang seharusnya dibuat di gunung 2 kini telah dipindahkan ke Lapangan Saparua dan lokasi-lokasi yang menjadi alur pembawaan api obor Pattimura. Namun hal ini terjadi bukan hanya disebabkan oleh pandemic covid akan tetapi hal yang sebenarnya terjadi ialah adanya konflik dalam masyarakat di pulau Saparua yang belum terselesaikan, termasuk konflik antara Negeri Tuhaha dan Negeri Siri-sori Amalatu. Dari data yang diperoleh memang pada tahun-tahun belakangan ini sering terjadi gesekan antar masyarakat dua Negeri ini, akibat dari masalah ini juga telah terjadi perubahan pada actor yakni tetidak sertaan Raja dan masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu sebagai anak adat. Untuk mengantisipasi pecahnya konflik maka pemerintah bersama para raja sepakat untuk mengubah prosesnya sementara sampai konflik ini redah.

Perubahan sosial budaya ini terjadi karena adanya kehendak dari keputusan Pemerintah dan Raja-raja se-pulau Saparua. Perubahan yang dihendaki ini tercipta dikarenakan tekanan yang mengharuskan terjadinya perubahan (revolusi). Dari apa yang telah dialami juga masyarakat mulai mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Dari beberapa masalah yang ditemukan dalam tradisi hari obor Pattimura. Perubahan yang terjadi tergolong perubahan yang besar, karena dari perubahan ini membawa pengaruh kepada masyarakat yakni kehancuran pada sistem sosial. Begitupun dengan masyarakat Negeri Tuhaha dan masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu, yang dulunya memiliki hubungan solidaritas dalam tradisi hari obor Pattimura dan relasi-relasi sosial yang baik kini sudah tidak lagi. Perubahan pada pola sikap masyarakat ini dipengaruhi oleh lemahnya nilai-nilai adat budaya masyarakat (tradisi hari obor Pattimura), dengan kata lain tradisi ini telah kehilangan fungsinya sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa untuk menjaga kesatuan antar Negeri serta solidaritas antar masyarakat. Adapun factor yang mendukung kemerosotan nilai-nilai adat budaya, yakni modernisasi dan

perkembangan ilmu pengetahuan atau system pendidikan formal yang maju serta orientasi masyarakat pada masa depan. Seperti yang dikatakan oleh William F. Ogburn, bahwa perubahan sosial menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola berpikir masyarakat.

Pada tahapan proses perubahan ini dapat dilihat dalam teori evolusi unilinear, Alex Inkeles menyatakan bahwa Setiap masyarakat berubah dari kehidupan yang sederhana ke yang lebih kompleks dengan masing-masing kelompok masyarakat akan melewati urutan perubahan yang sama. Teori ini mempercayai bahwa masyarakat mengalami perkembangan kebudayaan yang terus maju menuju kehidupan yang lebih modern. Artinya, pada awalnya system social masyarakat yang berkiblat pada adat budaya kini telah berubah ke arah yang lebih formal. Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan zaman yang kemudian memunculkan penemuan-penemuan baru (paham-paham baru) yang dibawa dari luar masyarakat atau dengan kata lain telah terjadi kontak dengan kebudayaan lain.

Hal ini juga sinkron dengan teori siklus Pitirim Sorokin, menyatakan bahwa peradaban besar terjadi melalui tiga tahap, yakni; (a) kebudayaan ideasional (*ideational cultural*) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (*super natural*); (b) kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal; dan (c) kebudayaan sensasi (*sensate culture*) Kebudayaan ini melepas unsur adikodrati dan mendorong pemikiran pokok bahwa dunia materil yang kita alami dengan indera kita merupakan satu-satunya kenyataan yang ada. Dan tiga tahapan ini berputar tanpa henti. Artinya, pada masyarakat Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu telah mengalami perkembangan kebudayaan dari kebudayaan idealistis menuju pada tahapan kebudayaan santase.

Dampak Perubahan Sosial Budaya Tradisi Hari Obor Pattimura Di Negeri Tuhaha Dan Negeri Siri-sori Amalatu.

Dampak dari perubahan social budaya masyarakat dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan unsur-unsur di dalam masyarakat. Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unsurnya bisa berubah sangat cepat

sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya (*cultural lag*) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan benda-benda budaya materi/teknologi berubah lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi/sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi.

Artinya, ketika nilai-nilai adat budaya yang menjadi fragment dari unsur-unsur masyarakat mulai merosot atau mengalami ketertinggalan budaya maka akan mengganggu keseimbangan pada system social budaya masyarakat. Terjadinya kesenjangan sosial merupakan dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu. Hal ini terjadi dikarenakan perubahan dalam budaya materi/teknologi lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi/sistem.

Adanya kesenjangan social yang terjadi antara masyarakat Tuhaha dan Siri-sori Amalatu dapat memicu terjadinya konflik. Maka dari itu diperukannya

manajemen konflik agar kesenjangan social yang terjadi dapat diatasi dan mencegah terjadinya konflik terbuka. Tahap manajemen konflik merupakan sebuah cara yang direncanakan dan terorganisir sebagai sebuah usaha mengakhiri kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat.

PENUTUP.

Pada bagian penutup dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tradisi hari obor Pattimura lahir melalui falsafah hidup orang Maluku dan rekam jejak historis perjuangan pasukan Pattimura melawan Belanda pada tahun 1817. Dalam pembentukannya, tradisi merupakan kumpulan fragmen-fragmen atau bagian-bagian yang tersusun dan membentuk sebuah tindakan berpola. Berikut merupakan rangkaian dari tradisi: a). Musyawarah para raja dilakukan seminggu sebelum tradisi dilangsungkan. b). Tanggal 14 Mei. Pembuatan adat api obor di Gunung Saniri, kemudian di arak ke lokasi-lokasi yang telah menjadi alur pengarakan. c). Tanggal 15 Mei. Upacara dan dilanjutkan dengan pembakaran obor Pattimura.

Kedua, tradisi hari obor Pattimura juga memiliki fungsi bagi kehidupan sosial antar masyarakat a). Tradisi hari obor Pattimura menyediakan fragmen warisan historis yang

bermanfaat. Seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. b). Tradisi hari obor Pattimura berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa dan untuk menjaga kesatuan antar Negeri serta solidaritas antar masyarakat. c). Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang mengikat. d). Serta membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Ketiga, perubahan pada tradisi hari obor Pattimura sudah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu, berikut merupakan deretan perubahannya. a). Perpindahan lokasi pembuatan adat api obor dari Gunung Saniri 1 ke Gunung Saniri 2 pada tahun 1979, hal ini diakibatkan oleh konflik antar masyarakat Negeri Tuhaha dan masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu pada tahun 1978. b). Berubahan pada lokasi akhir pengarakan obor yang berada di Pulau Ambon (tempat dikesekusnya Thomas), akibat dari konflik yang terjadi dalam masyarakat Maluku pada tahun 1999 dan 2012. c). Akibat dari pandemic covid-19, keputusan dari Pemerintah dan para raja se-Saparua maka pada tahun 2020 tradisi hari obor Pattimura tidak dilakukan. d). Pada

tahun 2021 dan 2022 tradisi hari obor Pattimura mengalami beberapa perubahan yang disebabkan oleh adanya covid, konflik, difusi/penyebaran paham-paham baru, dan kehendak dari Pemerintah. Berikut merupakan beberapa perubahan pada prosesi; Lokasi pembuatan adat api obor, Lokasi yang menjadi alur pengarakan api obor, Lokasi pembakaran obor, Peran masyarakat Siri-sori Amalatu sebagai anak adat.

Keempat, pada tahapan perkembangannya kini tradisi ini telah kehilangan eksistensinya sebagai sebuah adat budaya, makna dari itu tradisi tidak lagi dijadikan acuan perilaku setiap individu maupun kelompok. Di era sekarang dalam relitasnya tradisi hari obor Pattimura hanya diberi makna estetika bagi sebagian besar masyarakat Maluku, rasa persatuan hanya muncul pada saat momentnya saja (euphoria semata). modernisasi terhadap segala komponen kehidupan masyarakat mengakibatkan terkikisnya paham-paham adat-istiadat sudah menjadi patokan kehidupan masyarakat sejak dulu.

Kelima, dampak dari perkembangan zaman (modernisasi), masyarakat mulai berorientasi ke masa depan sehingga perlahan-lahan masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai yang ada pada adat budaya sehingga pondasi dari tradisi hari

obor Pattimura ini mulai merosot. Dampak dari merosotnya nilai-nilai dalam tradisi hari obor Pattimura berdampak pada hubungan social antara masyarakat. terkhususnya pada hubuhan sosial antar masyarakat Negeri Tuhaha dan masyarakat Negeri Siri-sori Amalatu menjadi renggang sehingga terjadinya kesenjangan sosial. Kesenjangan social yang dihadapi masyarakat menjadi sebuah momok yang mengkhawatirkan akan memercik terjadinya konflik terbuka antar masyarakat Tuhaha dan Siri-sori Amalatu. Untuk menghindari atau mencegah terjadinya konflik terbuka antar masyarakat maka diperukannya manajemen konflik agar kesenjangan social yang terjadi dapat diatasi dan mencegah terjadinya konflik terbuka. Sebenarnya adat budaya yang ada pada masyarakat telah menyediakan resolusi konflik, yakni; melalui falsafah hidup orang Maluku dan prosesi pada tradisi hari obor Pattimura.

REFERENSI.

Herimanto dan Winarno. 2009, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta. PT. Bumi Akasara.

Horton, Paul B & Chester L.Hun. (ed). 2000. *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga

Horton, Paul. B & Hunt, Chester L, 1992. *Sociology*, Penerjemah: Aminudin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.

John W. Creswell. 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed -3/E*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Piotr Sztompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Kencana, Jakarta.

Soerjono Soekanto, 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Zakariah M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. 2020, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.